

HUBUNGAN PATRON-KLIEN PENGRAJIN TENUN UNGGAN DI NAGARI UNGGAN, SIJUNJUNG, SUMATERA BARAT

Putri Nuraini¹

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
pnuraini566@gmail.com

Selvi Kasman²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
selvikasman@isi-padangpanjang.ac.id

Yetti Oktayanty³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
yettyoktayanty@isi-padangpanjang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Hubungan Patron-Klien Pengrajin Tenun Unggan, di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan patron-klien pengrajin Tenun Unggan dan mendeskripsikan strategi bertahan pengrajin Tenun Unggan dengan pemilik modal di Nagari Unggan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori patron-klien dari C. Scott. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan patron-klien yang terjadi di Nagari Unggan yang melibatkan pemilik modal sebagai patron dan pengrajin tenun sebagai klien. Hubungan tersebut menimbulkan ketergantungan antara pemilik modal dan pengrajin tenun pada hubungan patron-klien ini memiliki perbedaan status sosial ekonomi. Meskipun terdapat perbedaan status sosial-ekonomi tetapi kedua belah pihak sama-sama membutuhkan.

Kata kunci: Hubungan patron klien, mengayomi, strategi bertahan

1. Pendahuluan

Aktivitas kerajinan tenun berkontribusi dalam mengembangkan perekonomian dan meningkatkan usaha serta menimalisir angka pengangguran di

Nagari Unggan. Tenun Unggan berasal dari Nagari Pandai Sikek dan Nagari Silungkang, dan dibuat dengan kain Tenun Unggan. Tenunan ini adalah salah

satu produk unggulan di masyarakat Nagari Unggan. Tenun Unggan bukan hanya produk budaya dan seni tetapi juga menjadi mata pencaharian bagi perempuan didaerah tersebut. Pelaku kerajinan ini adalah perempuan. Produksi kain tenun ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pakaian tradisional, selendang, hiasan dinding, dan produk kerajinan lainnya.

Saat ini pengrajin tenun hanya bergantung kepada pemilik modal, ketika pemilik modal tidak memberikan modal kepada pengrajin maka pengrajin tidak bisa memproduksi kain tenun. Untuk mengatasi kekurangan modal, maka beberapa pengrajin berkolaborasi dengan orang yang mempunyai modal. Seorang pengrajin tenun tidak memiliki modal dan tidak memiliki akses untuk menjual produk tenun mereka. Pemberi modal sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup pengrajin Tenun Unggan.

Pola yang terbentuk antara pengrajin dan pemilik modal menjadi sebuah kondisi yang mengakibatkan pengrajin hanya bisa bertahan sebagai buruh biasa sehingga tidak memperoleh hasil maksimal dari hasil kerajinan yang dibuatnya. Pengrajin dan pemilik modal akan membentuk suatu hubungan yang mana dengan seringnya berinteraksi maka pengrajin dan pemilik modal akan saling membutuhkan satu sama lain, jadi tidak mengherankan jika terlalu sering berinteraksi, terbentuk ikatan yang kuat. Ada banyak hubungan antara pengrajin, mulai dari pengrajin dengan pemilik modal hingga pengrajin dengan sesama pengrajin. Hubungan patron-klien biasanya disebut sebagai hubungan antara pengrajin dan pemilik modal. Hubungan yang saling tolong menolong

dan perlindungan yang diberikan oleh patron dan loyalitas yang ditunjukkan oleh klien.

Berdasarkan uraian di atas munculah permasalahan yang dimana pengrajin Tenun Unggan terlalu bergantung terhadap pemilik modal, termasuk ketergantungan dalam keberlangsungan ekonominya. Saat ini hadirnya sentra tenun Unggan di tengah masyarakat Unggan hanya membantu dalam proses pengrajinan saja sehingga pengrajin sulit untuk mengeksplor hasil kerajinannya. Kajian ini menarik untuk dilihat lebih dalam lagi dan alasan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh tentang hubungan antara pengrajin tenun dengan pemilik modal tenun Unggan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Unggan sekaligus mengetahui strategi apa yang dilakukan oleh pengrajin tenun untuk bertahan dengan pemilik modal tenun Unggan.

2. Tinjauan Literatur

Pertama, Risa Silvia (2022) pada skripsi yang berjudul "Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Ujung Serangga". Secara garis besar skripsi ini membahas hubungan patron klien yang terjalin pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga dimulai dari hubungan pekerjaan yang mana seiring waktu menciptakan hubungan yang memiliki solidaritas yang tinggi di antara para pemilik kapal dan nelayan. Hubungan patron klien merupakan hubungan yang di dalamnya terdapat ketidakseimbangan dalam bentuk kedudukan maupun ekonomi, yang mana jika seseorang memiliki tingkat kedudukan dan ekonomi yang lebih tinggi disebut dengan patron, sedangkan yang lebih

rendah kedudukan dan ekonominya disebut dengan klien.

Dari skripsi yang ditulis Risa Silvia dapat dilihat bahwa ada persamaan dari segi ketimpangan hubungan Patron Klien. Selain terdapat persamaan juga terdapat perbedaan yaitu masyarakat nelayan membentuk sebuah ikatan persaudaraan yang erat sering melakukan silaturahmi ke rumah patron (pemilik kapal) dan juga sebaliknya dari hubungan mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi, saling membantu dan tolong-menolong antar sesama, juga adanya tempat perlindungan, perlindungan sosial dan juga perlindungan ekonomi.

Kedua, Nurul Aulia Ramadhani Mappatunru (2023) pada skripsi yang berjudul "Tradisi Patron Klien Pada Masyarakat Desa Kampala Kabupaten Jeneponto Dalam Kajian Sosiologi". Secara garis besar skripsi ini membahas bahwa proses terbentuknya patron klien di desa kampala di dasarkan atas alur sejarah. Dimana tanah yang saat ini di diami warga adalah tanah keluarga patron yaitu tanah yang dimiliki oleh karaeng sutte (generasi ke-3) dan merupakan tanah warisan dari orang tuanya, Olehnya itu ia menjadi orang yang sangat di hargai di desa kampala. Pengaruh yang di miliki oleh patron tersebut berdampak sampai ke kontestasi pemilihan kepala desa dan hal itu tidak terlepas dari legitimasi yang di berikan oleh klien terhadap patron.

Dalam Skripsi yang ditulis Nurul Aulia Ramadhani Mappatunru Terdapat persamaan yaitu hubungan Patron Klien. Selain terdapat persamaan juga terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini didasarkan atas alur sejarah. Dimana tanah yang saat ini di dialami warga

adalah tanah keluarga patron, oleh karena itu ia menjadi orang yang sangat dihargai di desa Kampala.

Ketiga, Riska Ayu Dwi Harnita (2013) pada skripsi yang berjudul "Hubungan Patron-Klien dalam Industri Batu Bata Di Probolinggo". Secara garis besar penelitian ini membahas hubungan patron klien dalam industri batu bata menunjukkan hubungan yang kurang seimbang dan hubungan yang seimbang. Ketidakseimbangan terlihat dalam pembagian hasil penjualan batu bata, pekerja mendapatkan pendapatan yang jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan pendapatan juragan. Sedangkan dalam kondisi seimbang ketika melibatkan hubungan yang berdimensi ekonomi dan berdimensi hubungan sosial. Hubungan dalam dimensi ekonomi dilandasi dengan adanya rasa ketergantungan di antara keduanya.

Dari skripsi yang ditulis Riska Ayu Dwi Harnita dapat dilihat bahwa ada persamaan dari segi hubungan patron klien dalam industri batu bata menunjukkan hubungan yang kurang seimbang dan hubungan yang seimbang. Ketidakseimbangan terlihat dalam pembagian hasil penjualan batu bata, pekerja mendapatkan pendapatan yang jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan pendapatan juragan. Dalam kondisi seimbang ketika melibatkan hubungan yang berdimensi ekonomi dan berdimensi hubungan sosial. Hubungan dalam dimensi ekonomi dilandasi dengan adanya rasa ketergantungan di antara keduanya. Pekerja membutuhkan pekerjaan untuk mendapatkan pekerjaan dan upah, sedangkan juragan membutuhkan pekerja untuk mengerjakan proses produksi agar proses pemasaran dapat berjalan lancar

sehingga penghasilan juragan tetap terkontrol.

Keempat, Desi Suprapti (2018) pada skripsi yang berjudul "Hubungan Patron Klien Pada Petani Kelapa Sawit di Kepenghuluan Bahtera Makmur, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau". Secara garis besar skripsi ini membahas kondisi-kondisi yang menyebabkan petani tetap bertahan dengan pola hubungan patron klien tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Yaitu suatu upaya untuk mendeskripsikan fakta-fakta terkait dengan jalinan dan kondisi-kondisi yang terjadi dalam pola hubungan toke dan petani kelapa sawit. Menggunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam.

Dari skripsi yang ditulis Desi Suprapti dapat dilihat bahwa ada persamaan dari segi jaminan sosial yang diberikan oleh patron terhadap klien yang tidak dapat dipertukarkan dengan apapun. Selain terdapat persamaan juga terdapat perbedaan yaitu menunjukkan bahwa secara ekonomi yang selalu mendapatkan keuntungan adalah toke sawit atau patron, sedangkan petani atau klien selalu dalam keadaan merugi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (J.R. Raco, 2010: 7) mengenai penelitian kualitatif ia mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral. Objek dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun dan pemilik modal tenun di Nagari Unggan,

Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung di di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung berupa informasi yang diperoleh dari informan mengenai hubungan antara pemilik modal dan pengrajin tenun untuk dijadikan bahan analisis dalam penelitian, dengan langkah awal yaitu melakukan wawancara, kejadian di lapangan serta tanggapan individu atau kelompok masyarakat. Data skunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berupa buku-buku, jurnal, tesis dan skripsi untuk memberikan data terkait dengan penelitian ini yaitu hubungan patron-klien pengrajin tenun Unggan di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan; pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Bentuk Hubungan Patron-Klien Pengrajin Tenun

1. Patron

Istilah patron berasal dari bahasa Latin "*patronus*" atau "*pater*" yang berarti ayah (*father*). Seseorang yang memberikan perlindungan dan manfaat serta mendanai dan mendukung terhadap kegiatan beberapa orang. Patron sebagai pihak yang memiliki kemampuan lebih besar dalam menguasai sumber daya ekonomi dan politik cenderung lebih banyak

menawarkan satuan barang dan jasa kepada klien (Moh Hefni 2009: 15). Patron pada Tenun Unggan di artikan sebagai pemilik modal yang memberikan modal kepada pengrajin tenun yang tidak memiliki modal. Pada Tenun Unggan ini ada beberapa orang yang memiliki finansial lebih yang mana pengrajin tenun menyebut mereka dengan pemilik modal. Dari data di lapangan pemilik modal bukan penenun, terkadang ada juga pemilik modal sebagai penenun. Berdasarkan penelitian ini pemilik modal diistilahkan dengan patron. Patron menyediakan bahan untuk dijadikan kain tenun oleh pengrajin. Pengrajin tenun Nagari Unggan percaya bahwa patron adalah orang yang memberikan modal awal kepada para pengrajin untuk memulai pekerjaannya. Peran patron tidak hanya memberikan modal awal, tetapi juga memberikan peralatan untuk bertenun.

patron di Nagari Unggan ini yang memiliki banyak pengrajin yaitu Ibu Indra Yeni yang merupakan pimpinan Tenun Unggan *Lansek Manih* yang memiliki 45 pengrajin. Adapun Ibu Mendrawati merupakan orang yang membawa tenun ke Nagari Unggan dan mengajarkan kepada para pengrajin lainnya serta merupakan salah satu pemilik modal yang memiliki 7 pengrajin. Patron lainnya di Nagari Unggan ini yaitu Ibu Zultini sebagai pemilik modal tenun. Beliau sebagai orang yang mempunyai finansial lebih dan mempunyai relasi untuk memasarkan hasil tenun tersebut. Beliau memiliki karyawan yang bekerja padanya sebanyak 15 pengrajin. Selain tiga patron tersebut masih ada patron lain di Nagari Unggan yang mana hanya mampu mempekerjakan sedikit pengrajin karena

keterbatasan modal seperti Ibu Hasmalia yang hanya memiliki 3 orang pengrajin.

2. Klien

Klien berasal dari bahasa Latin "*cliens*" yang berarti pengikut, klien tidak selamanya mampu membalas satuan barang dan jasa tersebut secara seimbang (Moh Hefni 2009: 15). Klien pada Tenun Unggan adalah para pengrajin tenun yang sudah mendapatkan pelatihan cara bertenun. Pengrajin biasanya mendapat pelatihan bertenun dari orang pertama yang membawa tenun ke Nagari Unggan. Namun para pengrajin disini tidak mempunyai modal untuk membeli benang dan peralatan tenun serta kurangnya akses untuk memasarkan produk hasil tenun mereka. Para klien disini pada umumnya adalah perempuan yang bekerja membantu perekonomian keluarga. Para pengrajin tenun setelah diamati dan dianalisa dapat kita ketahui ada juga pengrajin yang memiliki modal sendiri serta menjual hasil tenunnya sendiri. Terkadang mereka juga memiliki pekerja walaupun dalam jumlah terbatas.

3. Hubungan Patron-Klien

Hubungan patron-klien menurut Scott adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan 2 orang yang terutama melibatkan persahabatan instrumental yaitu seorang dengan status sosio-ekonomi lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk menyediakan perlindungan serta keuntungan-keuntungan bagi seorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien) (

James C. Scott 1993: 7). Demikian juga dengan pengrajin tenun Unggan, setiap orang pada umumnya membutuhkan bantuan orang lain untuk membangun hubungan. Pengrajin akan berinteraksi atau saling membutuhkan satu sama lain. Jadi tidak mengherankan jika terlalu sering berinteraksi, terbentuk ikatan yang kuat. Ada banyak hubungan antara pengrajin, mulai dari pengrajin dengan pemilik modal hingga pengrajin dengan sesama pengrajin. Hubungan patron-klien biasanya disebut sebagai hubungan antara pengrajin dan pemilik modal.

Pengrajin Tenun Unggan percaya bahwa patron adalah orang yang memberikan modal kepada para pengrajin untuk memulai pekerjaan mereka membuat kain. Patron tidak hanya memberikan modal awal, tetapi juga memberikan peralatan untuk bertenun, melihat yang berperan sebagai klien disini adalah perempuan yang membantu mencari tambahan penghasilan untuk keluarganya.

Pengrajin tenun menjalin hubungan dengan pemilik modal dan pengrajin. Ada ketidakseimbangan dalam hubungan patron-klien, di mana klien memberikan tenaga kerja dan produk hasil tenunnya untuk dijual hanya kepada patronnya. Pemilik modal bertindak sebagai patron, bertindak sebagai pelindung atau memberi jaminan, sedangkan pengrajin tenun akan menerima jaminan tersebut, sebagai seorang pemilik modal akan membantu pengrajinnya.

Hubungan kerja antara pengrajin dan pemilik modal, ada hubungan pertukaran. Untuk tetap dapat menghasilkan kain untuk dijual di pasaran, pemilik modal menggunakan jasa pengrajin. Namun, hubungan antara

pengrajin dan pemilik modal mencakup hubungan sosial seperti tolong menolong.

Hal ini mengacu pada konsep dari Scott tentang resiprositas, bahwa resiprositas melandasi pola-pola saling-bantu yang khas, seperti pesta perkawinan, apabila kewajiban-kewajiban seremonialsuatu keluarga melampaui kemampuan mereka, baik dalam hal tenaga kerja maupun dalam hal keperluan-keperluan materil. Dalam hal yang demikian, keluarga yang membantu mengetahui bahwa mereka dapat megarapkan balas-jasa (James C. Scott 1976: 269).

4. Hubungan Patron-Klien Yang Terbentuk di Nagari Unggan

Ada dua bentuk hubungan yang terbentuk antara pengrajin dan pemilik modal di Nagari Unggan yaitu hubungan positif dan negatif. Dimana hubungan positif antara patron dan klien dapat mencakup saling percaya, komunikasi terbuka, dan saling pengertian. Klien merasa didukung, sementara patron dapat memahami kebutuhan klien dengan baik, menciptakan hubungan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Di samping hubungan positif tidak terlepas pula dari hubungan negatif yang terbentuk antara patron dan klien dapat muncul jika terjadi ketidakpercayaan, komunikasi yang buruk, atau konflik kepentingan. Kurangnya transparansi dan ketidakpuasan klien bisa memperburuk hubungan, berpotensi merugikan kedua belah pihak. Hubungan patron-klien dimana satu pihak yang disebut patron, memberikan dukungan atau perlindungan kepada pihak lain yang disebut klien. Hubungan ini dapat terlihat dari akses sumber daya, atau

pengaruh yang dimiliki oleh patron terhadap klien.

Dengan adanya penelitian ini peneliti melihat hubungan erat yang tercipta antara pemilik modal dan pengrajin. Hubungan yang sangat dekat bahkan melebihi hubungan sama saudara kandung sendiri. Walaupun pada awalnya sebatas hubungan kerja yang lama kelamaan menjadi hubungan yang dekat.

4.2 Bentuk Strategi Bertahan Pengrajin Tenun dengan Pemilik Modal

1. Strategi Mata Pencaharian Alternatif

Strategi yang dimaksud adalah strategi bertahan pengrajin dengan pemilik modal. Suharto (2009: 29) menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola asset yang dimilikinya. Kondisi ekonomi saat ini yang tidak stabil memaksa mereka untuk tetap bekerja guna sambil menunggu kiriman dari suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi para yang bekerja sebagai pengrajin tenun hasilnya bisa untuk memenuhi kebutuhan sebelum suaminya mengirimkan uang, walaupun upah yang didapat sedikit karena hanya menjadi pekerja. Namun, karena mayoritas dari mereka tidak memiliki keterampilan selain bertenun, mereka tidak memiliki pilihan lain.

Keberhasilan pemenuhan kebutuhan pasar kain tenun merupakan hasil kerja sama yang baik antara

pengrajin dengan pemilik modal. Pengrajin akan membantu menghasilkan kain dan pemilik modal akan memberikan pekerjaan kepada pengrajin, ada hubungan yang saling menguntungkan antara pemilik modal dan pengrajin yang tidak memiliki modal untuk memperoleh penghasilan dan bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pengrajin akan melakukan berbagai upaya agar bisa memenuhi keinginan pemilik modal dan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Untuk menyelesaikan suatu pekerjaan para pengrajin harus bisa menetapkan jadwal atau mengalokasikan waktu dengan baik. Sebagai pengrajin untuk bisa bertahan dengan pemilik modal harus bisa memastikan bahwa pekerjaan berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

2. Relasi antara Pemilik Modal dan Pengrajin

Cara pengrajin bertahan dengan pemilik modal yaitu menjalin relasi yang baik dengan para pemilik modal. Relasi yang terjadi antara pengrajin dan pemilik modal berbentuk hubungan timbal balik bersifat simbiosis mutualisme. Untuk bertahan dengan pemilik modal, penting untuk memahami nilai-nilai dari pemilik modal serta menunjukkan dedikasi dan kinerja dengan baik.

Menurut Scott pertukaran sebuah paket hak dan kewajiban pertukaran yang baku, yang mendapatkan kekuatan moral tersendiri. Norma-norma yang dihasilkan, sejauh memberikan perlindungan dan keamanan dasar bagi klien, akan dipertahankan dengan kuat dari pelanggaran yang mengancam kadar keuntungan yang sudah ada (James C.

Scott 1993: 12). Mereka melakukan kewajiban masing-masing, keduanya akan menguntungkan satu sama lain. Pemilik modal akan membutuhkan tenaga kerja pengrajin untuk membantunya membuat kain yang kemudian dipasarkan, sedangkan pengrajin juga membutuhkan pemilik modal untuk mendapatkan pekerjaan dan menerima gaji mereka. Oleh karena itu, keduanya harus diimbangi.

Mengacu pada konsep dari Scott yang mengatakan bahwa secara progresif setiap pertukaran makin tidak menguntungkan bagi pihak penyewa sedangkan sistem pertukaran sama sekali tidak dapat dilukiskan sebagai suatu pertukaran. Hal ini merupakan satu rangkuman yang mudah untuk melukiskan suatu tata-hubungan vertikal bercirikan kadar resiprositas yang tinggi dan memberikan beraneka macam perlindungan ekonomi dan sosial kepada anak buah sebagai imbalan untuk tenaga kerja dan dukungan mereka (James C. Scott 1976: 282). Masing-masing dari mereka akan menerima hak ketika kewajiban mereka telah dipenuhi. Pemilik modal harus membayar pengrajin sesuai dengan pekerjaan yang telah mereka kerjakan.

5. Kesimpulan

Aktivitas kerajinan tenun berkontribusi dalam mengembangkan perekonomian dan meningkatkan usaha serta menimalisir angka pengangguran di Nagari Unggan. Tenun Unggan berasal dari Nagari Pandai Sikek dan Nagari Silungkang, dan dibuat dengan kain Tenun Unggan. Tenunan ini adalah salah satu produk unggulan di masyarakat Nagari Unggan. Tenun Unggan bukan hanya produk budaya dan seni tetapi

juga menjadi mata pencaharian bagi perempuan didaerah tersebut. Pelaku kerajinan ini adalah perempuan. Produksi kain tenun ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pakaian tradisional, selendang, hiasan dinding, dan produk kerajinan lainnya.

Saat ini pengrajin tenun hanya bergantung kepada pemilik modal, ketika pemilik modal tidak memberikan modal kepada pengrajin maka pengrajin tidak bisa memproduksi kain tenun. Untuk mengatasi kekurangan modal, maka beberapa pengrajin berkolaborasi dengan orang yang mempunyai modal. Seorang pengrajin tenun tidak memiliki modal dan tidak memiliki akses untuk menjual produk tenun mereka. Pemberi modal sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup pengrajin Tenun Unggan.

Setiap orang pada umumnya membutuhkan bantuan orang lain untuk membangun hubungan. Pengrajin akan berinteraksi atau saling membutuhkan satu sama lain, jadi tidak mengherankan jika terlalu sering berinteraksi, terbentuk ikatan yang kuat. Ada banyak hubungan antara pengrajin, mulai dari pengrajin dengan pemilik modal hingga pengrajin dengan sesama pengrajin. Hubungan patron-klien biasanya disebut sebagai hubungan antara pengrajin dan pemilik modal. Hubungan yang saling tolong menolong dan perlindungan yang diberikan oleh patron dan loyalitas yang ditunjukkan oleh klien.

Pengrajin akan lakukan berbagai upaya agar bisa memenuhi keinginan pemilik modal dan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Adanya bentuk strategi bertahan pengrajin tenun dengan pemilik modal yaitu menggunakan strategi alternatif yang di

mana strategi ini digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan para pengrajin harus bisa menetapkan jadwal atau mengalokasikan waktu dengan baik. Pengrajin untuk bisa bertahan dengan pemilik modal harus bisa memastikan bahwa pekerjaan berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Membangun hubungan simbiosis mutualisme antara pengrajin dan pemilik modal merupakan bentuk strategi bertahan. Untuk bertahan pengrajin dengan pemilik modal penting untuk memahami nilai-nilai dari pemilik modal serta menunjukkan dedikasi dan kinerja dengan baik.

Penelitian yang dilakukan pada tenun Unggan peneliti menemukan bahwa ada klien yang awalnya juga bekerja pada patron yang memiliki modal, setelah lama bekerja dengan patron klien tersebut bisa mandiri dan tidak bergantung lagi kepada patron. Klien ini bisa membeli bahan sendiri dan bisa menjual hasil tenunnya sendiri ke pasaran. Hal ini menunjukkan bahwa seorang klien bisa menjadi mandiri tanpa harus bergantung kepada klien.

Referensi

- Harnita, Riska Ayu Dwi. (2013). Hubungan Patron Klien Dalam Industri Batu Bata Di Probolinggo. Skripsi: Universitas Jember.
- Hefni, Moh. (2009) Patron- Clien Relationship Pada Masyarakat Madura. Jurnal Karsa. Vol. 25 No. 1
<https://media.neliti.com/media/publications/144695-ID-none.pdf>
- Mappaturun, Nurul Aulia Ramadhani. (2023). Tradisi Patron Klien Pada Masyarakat Desa Kampala Kabupaten Jeneponto Dalam Kajian Sosiologi. Skripsi: Universitas Hasanuddin.
- Raco J.R 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia: Jakarta.
- Scott, James C. 1976. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Silvia, Risa. (2022). Hubungan Patron Klien Masyarakat Ujung Serangga. Skripsi: UIN Ar-Raniry.
- Suharto, E (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & d*. Alfabeta: Bandung.
- Suprapti, Desi. (2018). Hubungan Patron Klien Pada Petani Kelapa Sawit di Penghuluhan Bahtera Makmur, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Syafariadi, Hasfera Dian & Fadli M. (2021). Rancangan Indeks Nama-Nama Motif Songket Khas Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal: Prodi SI Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Iman Bojol Padang. Vol 1. No 2.
<https://rifahuinib.org/index.php/almaarif/article/view/729>